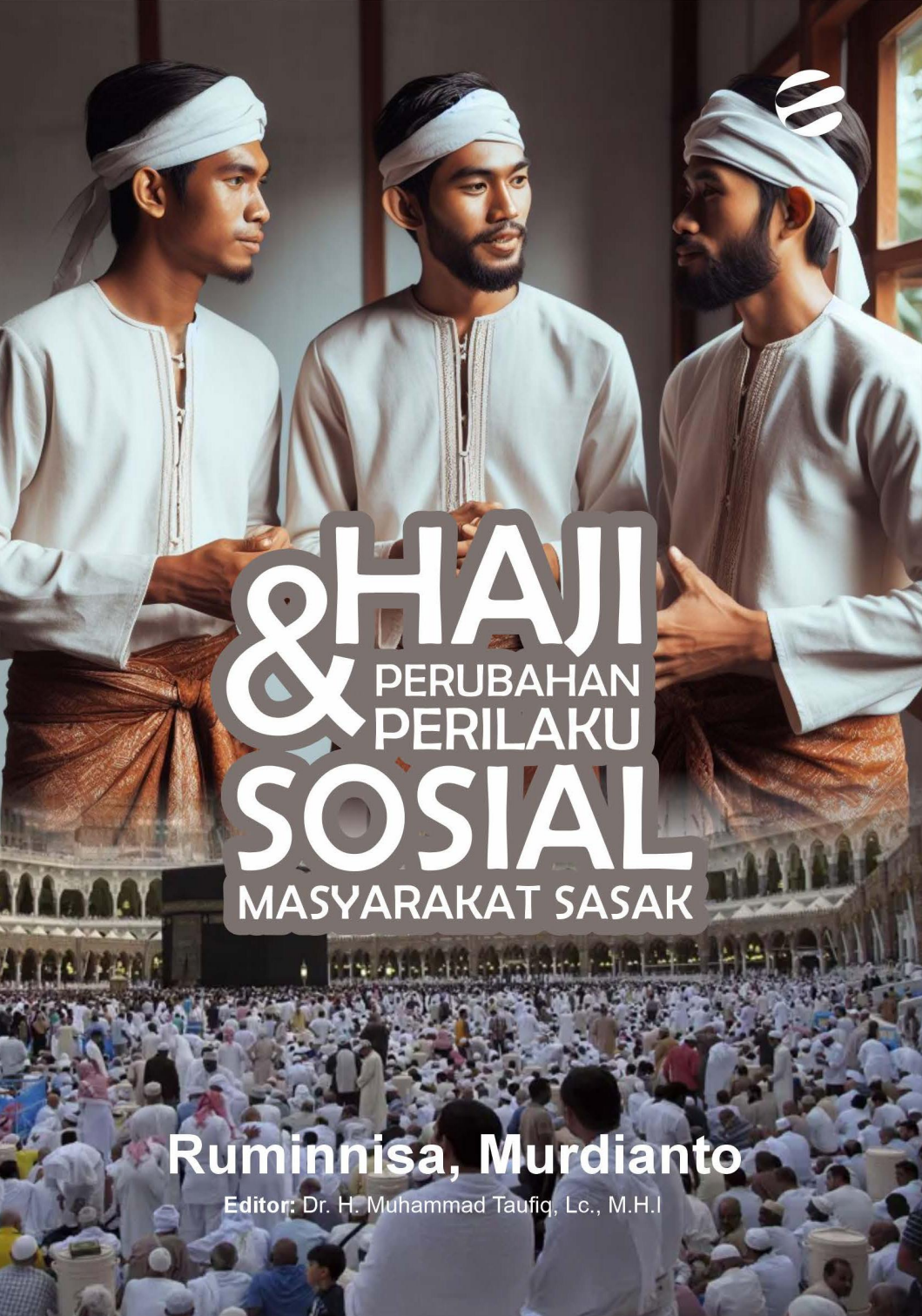

HAJI & PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Ruminnisa, Murdianto

Editor: Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Ruminnisa, Murdianto.

HAJI DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Penyunting:
Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I

PUSTAKA
EGALITER

HAJI DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT SASAK
Ruminnisa, Murdianto.

Copyright © Ruminnisa, Murdianto.
All right reserved.
Hak cipta dilindungi undang-undang

Editor: Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I
Layout & Desain Cover: Taufik Abdillah

Diterbitkan oleh:

CV Pustaka Egaliter
Anggota IKAPI No. 184/DIY/2023
Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 101 A, Warungboto,
Umbulharjo, Yogyakarta
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
https://pustakaegaliter.com/

vi + 126 halaman, 14 x 20 cm
ISBN 978-623-185-168-0
Cetakan Pertama: November 2023

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah ini. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa manusia kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Ibadah haji merupakan rukun islam yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh para pelaku haji. Allah telah menjamin tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri. Tidak selamanya berhaji bisa membuat orang berubah secara sepenuhnya akan tetapi berbanding terbalik bahwa jamaah haji yang sudah berhaji pasti ada yang tidak menerapkan hikmah apa yang didapatkan setetlah berhaji, salah satunya di di Dusun Landah Desa Landah sebagian dari jamaah haji kurang akan kesadaran sosial. Maka dari itu tujuan dari penulisan buku ini untuk menyajikan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Landah

tentang ibadah haji dan bagaimana perilaku masyarakat Desa Landah pasca berhaji.

Masyarakat Desa Landah beranggapan bahwa haji itu sebuah panggilan atas izin Allah, menyempurnakan keislaman, ajang untuk memperbaiki diri. Masyarakat Setelah melaksanakan haji sebagian dari mereka mencerminkan hikmah atau manfaat apa yang mereka dapatkan di masyarakat sekitar, kurangnya partisipasi,solat berjamaah ke masjid ada yang jarang melaksanaknnya. Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa haji itu harus dikerjakan dengan niat yang baik maka hasilnya juga akan baik.

Dengan selesainya penulisan buku ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak- pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran dan informasi yang sangat berharga kepada peneliti.

Akhirnya penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan buku ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____ **iii**
DAFTAR ISI _____ **v**

BAB I
Haji Sebagai Sebuah Ibadah Kompleks ____ **1**
A. Pendahuluan _____ 1
B. Konsep Teoritis Pengkajian Haji _____ 11
C. Makna Simbol Haji (Rukun Haji) _____ 32
D. Hikmah dan Manfaat Ibadah Haji _____ 50
E. Konsep Metode Dalam Kajian Haji_____ 54

BAB II
Gambaran Umum Desa Landah Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah_____ 59
A. Sejarah Desa Landah _____ 59
B. Letak Geografis dan Kondisi Geografis _____ 61
C. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat _____ 63
D. Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Haji Di Dusun Landah Desa Landah Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah _____ 65

E. Perilaku sosial masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kab. Lombok Tengah _____78

BAB III
Konsep Haji dan Perilaku Sosial _____ 93
A. Perubahan Perilaku Sosial Subyek Haji _____93
B. Konstruksi Sosial Peran Haji Dalam Masyarakat _____ 104

BAB IV
Haji dan Refleksi Perubahan Perilaku __117

DAFTAR PUSTAKA_____121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP_____126

BAB I
Haji Sebagai Sebuah Ibadah Kompleks

A. Pendahuluan

Umat Islam adalah bagian terbesar bangsa Indonesia dan perkembangan setiap tahunnya menunjukkan semakin banyak yang bermaksud untuk menunaikan ibadah haji. Haji adalah pergi ke Mekkah untuk mengerjakan ibadah tawaf, sa"I, wukuf dan manasik haji lainnya dengan niat memenuhi perintah Allah dan mencari keridhaannya.[1]

Haji menurut pengertian bahasa berarti "berniat pergi", bermaksud, atau menuju kesuatu tempat "tertentu". Atau berniat untuk mendatangi seseorang yang dipandang mulia. Yang dimaksud dengan "berniat" dalam pengertian ini ialah berniat untuk melakukan sesuatu yang baik di tempat tertentu, karena

[1] Abd. Adzim Israd, *MAKKAH:Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, (Jogjakarta:A+PlusBooks,2009), hlm. 5

tempat itu dipandang mulia atau terhormat. Karena itu, termasuk dalam pengertian umum haji apabila seseorang mengunjungi orang lain yang dipandang mulia dan terhormat.[2]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa haji harus dilakukan di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Ibadah haji tidak dilakukan di sembarang tempat, di sembarang waktu, dan dengan sembarang perbuatan. Apabila haji dilakukan dalam keadaan demikian, hal ini bukanlah haji.[3]

Bagi yang telah memahami tujuan dan makna ibadah haji memiliki dampak yang lebih baik, baik itu hubungan seorang hamba dengan Allah, maupun sikap, prilaku dan adabnya dalam masyarakat. Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia

[2] Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor : Prenada Media, 2003), hlm. 227

[3] *Ibid*.,hlm. 228

merupakan hasil dari segalanya macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, prilaku merupakan respons atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang pasif (tanpa tindakan; berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).[4]

Bedasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan wawancara langsung dengan tokoh masayarakat sekaligus imam masjid darul islam Landah, Ibadah haji banyak mengandung rahasia dan hikmah yang pada ahirnya memberikan pengaruh yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, baik dalam rangka memperbaiki hubungan dengan dirinya, hubungan dengan sesamanya, hubungan dengan alam, maupun dengan tuhannya. Setiap orang yang

[4] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm. 13.

melaksanakan haji pasti merasakan pengalaman batiniyah yang bermamfaat baginya. Ini semuanya menyadarkan setiap Muslim untuk memahami eksistensi dirinya sebagai mahluk Allah yangkehidupannya semat-mata ditujukan untuk beribadah kepada- Nya.

Sesuai penjelasan tersebut beberapa jamaah haji di DesaLandah sepulang dari tanah suci makkah, sebagian dari mereka tidak mencerminkan hikmah dan mamfaat yang diterima atau dirasakan ketika berhaji. Perilaku jamaah haji masyarkat Dusun Landah memiliki bentuk masalah yaitu masalah perilaku sosial keagamaannya.

Masalah perilaku sosial jamaah haji masyarakat Landah sebagian dari mereka kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, kurangnya pergaulan dengan masyarakata lain, salah satu contoh ketika ada kegiatan sosial atau kegiatan seperti begawe, gotong royong, dan kegiatan lainnya jamaah haji yang seharusnya

menjadi contoh atau pengontrol sosial kepada masyarakat lain akan tetapi berbanding terbalik sebagian dari jamaah haji masyarakat Landah kurang peduli atau kurangnya partisifasi untuk mengikuti kegiatan sosial tersebut. Sedangkan perilaku keagamaan jamaah haji masyarakat landah seperti, ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa, sepeti kegiatan pengajian, kegiatan hari hari besar islam, kegiatan zikir atau roah, sebagian jamaah haji masyarakat Landah enggan mengikuti atau menghadiri kegiatan tersebut dan tampak kurangnya melaksanakan sholat berjamaah ke masjid.[5] Sejatinya haji bukan hanya hadir dalam symbol pakaian dan tambahan gelar. Haji harus artikulatif dalam kehidupan realitas dan menjadi humanis, yakni haji dipahami harus lebih berdampak pada kehidupan sosial. Semakin banyak orang yang menunaikan ibadah

[5] Obsevasi Awal Tanggal 27 Desember 2019, di Masjid Darul Islam Landah dengan Imam Masjid H. Saulaiman ,Sekaligus Tokoh Masyarakat.

haji, seharusnya semakin bersinar pula penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi jamaah haji juga harus menjadi agen perubahan dan sosial kontrol yang progresif di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka tulisan dalam buku ini akan berfokus pada bagaimana Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Haji Di Dusun Landah Desa Landah Kec. Praya Timur Kab. LombokTengah, Yang kedua bagaimana Perilaku Masyarakat Pasca Berhaji Di Dusun Landah Desa Landah Kec. Praya Timur Lombok Tengah.
Kajian Relevan Tentang Haji

Penulis menyadari betul bahwa tidak ada yang murni berangkat dari ide dan teori pribadi. Namun demi keaslian sebuah karya ilmiah perlu dikemukakan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain. Dalam kajian pustaka ini, penulis memaparkan beberapa skripsi yang membahas tentang prilaku sosial

masyarakat pasca berhaji. Diantaranya yaitu:

1. Umaiyah Syarifah, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul skripsi "*Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*".[6]

   Menelaah penelitian yang dilakukan oleh Umaiyah Syarifah, penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena besarnya minat masyarakat dengan tarif kehidupan ekonomi yang relative rendah dibandingkan dengan daerah lain. Penelitian Umaiyah Syarifah memfokuskan pada motif sosial yang melatarbelakangi masyarakat menunaikan Ibadah haji dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap haji. Sedangkan peneliti

[6] Umaiyah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kec. Ngemplak*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

memfokuskan bagaimana perilaku sosial masyarkakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Landa Kec. Praya Timur Kab.Lombok Tengah.

2. Icha Ratri Arbaningrum *mahasiswa* Fakultas Ilmu sosial *Universitas* Negeri Semarang dengan judul skripsi "*Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwungi Kabupaten Pekalongan".*[7]

Penelitian ini membahas tentang makna ibadah haji bagi masyarakat Kedungwuni terliput dari tiga makna yaitu makna yang pertama: menyempurnakan agama islam, kepercayaan untuk menjadi pemimpin; makna yang kedua dalam ekonomi, bahwa orang yang menunaikan ibadah haji adalah orang kaya. Sedangkan makna yang ketiga menyebutkan bahwa seseorang yang telah berhaji harus mampu

[7] Icha Ratni Arbaningrum, *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat kec.Kedungwuni Kab.* Pekalongan, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Unieversitas Negeri Semarang).

menjadi panutan yang baik bagi masyarakatnya, status haji mengakibatkan naiknya stratifikasi sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji.

Persamaan penelitian Icha Ratri dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang ibadah haji lebih khususnya keadaan seseorang yang telah berhaji.Selain itu juga dari metode penelitiannya terdapat perbedaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian Icha Ratri dan peneliti adalah penelitian Nurul Husna membahas tentang makna haji dan peran orang telah berhaji di kelurahan Kedungwuni sedangkan peneliti membahas tentang prilaku sosial masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Landah kecamatan Praya Timur yang dilihat dari prilaku sosial dan keagamaanya.

3. Nurul Husna mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konsling Islam UIN Ar-

Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan Judul skripsi "*Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analisis di Gampong Sukaramai Kec. Baiturrahman Kota. Banda Aceh)".*[8]

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana ibadah haji dapat berdampak positif ataupun negative pada jamaah setelah selesai menunaikan ibadah haji.sedangkan peneliti memfokuskan prilaku sosial masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Kec. Praya Timur Kab.Lombok Tengah.Akan tetapi kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang perilaku setelah menunaikan ibadah haji.Dan kedua penelitian ini sama-sma menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama

[8] Nurul Husna*, Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analisis di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh),* (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Darussalam).

menggunakan teknik obserasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiganya membahas tentang haji, lebih khususnya tentang bagaimana keadaan seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, baik dari diri sendiri maupundilihat oleh orang lain.

B. Konsep Teoritis Pengkajian Haji

1. Konsep tindakan sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu sosiologi dan sejarah bangsa jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920.Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antra hubungan sosial dan itulah yang

dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang dimaksud dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial manakala tindakan itu ditunjukan pada orang lain.[9]

Pokok persoalan Weber sebagai yang mengemukakan exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang di arahkan kepada benda mati atau

[9] Hotman M. siahan, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 1989), hlm. 90

objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosia. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang

perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberisi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang berisi pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga

menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagi tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia. Yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti

subjektif dari yang melakukannya. Baik yang tebuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

i.Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan

sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

ii. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya

Sudah ada di hubungannya dengan nilai-nilaiindividu yang bersifat absolute.

iii. Tindakan Afektif (affactual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.Tindakan afektif sifatnya spontan, tindakan rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

iv. Tindakan Tradisional (Tradisional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena

kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar.Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi.Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antara hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna

subyektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.

b. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.

d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain dari ciri-ciri di atas tindakan sosial masih menpunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dpat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat

dari segi sasaranya, maka pihak sana menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati.Karena itu pul Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory)antara lain ;

a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
b. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
e. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang dilakukan.
f. Ukurang-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan
g. Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa

kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ.Tingkah laku individual

dan bertolak dari situ.Tingkah laku individual merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, Negara, partai, dll.Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada insiden-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsure utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.Sosiologi sendiri haruslah berusah menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan melayani dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

2. Konsep Perilaku Sosial

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri. James P. Chaplin mengemukakan bahwa perilaku

merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya. Pengertian lain dikemukakan oleh Karini Kartono, yang mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.[10]

Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antara pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai

[10] Nunu Nurfirdaus, Risnawati, "*Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan PerilakuSosial Siswa* (Studi Kasus di SDN Windujanten)", Vol. 4, Nomor 1, Februari 2019, hlm 40.

seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.[11]

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Weber mengemukakan bahwa tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal.[12]

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

---

[11] Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "*Perilaku Sosial*", Blog sekar Ageng Pratiwi, https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/. (17 April 2020)

[17]Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. 1;Makasar: Alaluddin Press, 2010), hlm. 149

a. [12] Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. 1; Makasar: Alaluddin Press, 2010), hlm. 149

a. Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat)

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbankan kesesuaian antara cara yangdigunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana-tujun adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

b. Rasionalitas yang Berorientasi (Wertrationalitat)

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujun yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku.Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh

keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilak lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

c. Tindakan Tradisional (Traditionelle Handlung)

Tindakan Tradisional sosial yang bersifat non- rasional yang didorong oleh emosional dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanp refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau.Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

d. Tindakan Afektif (Effection Handlung)

tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang

sadar.Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan efektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideology atau criteria rasionalitas lainnya.[13]

4. Teori Paradigma Perilaku Sosial

Teori-teori yang termasuk paradigma perilaku sosialadalah :

a. Teori Behavior Sosiologi

Teori ini dibangun sebagai penerapan prinsip- prinsip psikologi perilaku dalam keilmuan sosiologi.Teori ini mengarah pada hubungan akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan seseorang serta

[13] Ibid., hlm. 166

tingkah laku seseorang.Konsep dasar behavior sosiologi adalah ganjaran (reward).Tidak ada sesuatu yang melekat pada obyek yang dapat menimbulkan ganjaran.Perulangan tingkah laku tidak terlepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri.

Skiner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir yang bersifat reflex dan insting, sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang berbentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang berbentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan interaksi individu bersama orang lain di lingkungan sekitar.

Perilaku sosial sangat berpengaruh oleh lingkungan sosial, baik lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat membantu seseorang mecapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, akan mengakibatkan perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.[14]

b. Teori Exchange

Tokoh utama teori exchange adalah George Hofman. Teori ini merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Konsep teori exchange secara garis besar merupakan lima proposisi George Hofman

[14] George Ritze, Sociology; a Multiple Paradigma Science, ter. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda* (Ed. 1, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 73

yang diuraikan sebagai berikut.

1) Tingkah laku atau kejadian yang telah berlalu dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini terkait hubungan antara peristiwa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
2) Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu, serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada masa sekarang.
3) Memberikan arti atau nilai terhadap tingkah lakuyang diarahkan oleh orang lain terhadap seseorang. Semakin bernilai bagi seseorang, memungkinkan orang lain untuk mengulangi tingkah lakunya.

4) Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5) Semakin dirugikan seseorang dalam hubungan dengan orang lain, semakin besar kemungkinan Orang tersebut akan mengembangkan emosi. Contohnya ketika marah.[15]

C. Makna Simbol Haji (Rukun Haji)

Esensi ritual haji merupakan evolusi eksistensial manusia menuju Allah Swt. Haji, menurut Sari‟ati adalah drama simbolik dari filsafat penciptaan anak-cucu Adam Dengan kata lain, ia memuat kandungan objektif dari setiap sesuatu yang relevan dengan filsafat: haji sama dengan penciptaan, sejarah, dan monoteisme.[16]

---

[15] [0]Ibid., hlm. 74

[16] Ali Syari'ati, Hajj, Diterjemahkan oleh Anus Mahyddin Dengan Judul Hajj, (Bandung:Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 3

Didalam drama simbolik itu, Allah sebagai sutradara, tema yang diproyeksikan merupakan aksi (*movement*) dengan karakter pelaku: Adam, Ibrahim, Hajar, dan Iblis. Lokasi-lokasi pertunjukannyanya dilakukan di tempat suci: Masjidil Haram, Mas‟a, Arafah, Masy‟ar dan Mina. Simbol-simbolnya adalah Ka‟bah, Shafa dan Marwa, siang dan malam, terbit dan tenggelamnya matahari, berhala-berhala dan pengorbanan. Pakaian dan ornamennya adalah Ihram, *Halq* dan *Taqshir*.

Siapa aktornya? "Inilah yang luar biasa," kata Syari‟ati. Aktornya hanya satu: engkau sendiri. Dan engkau pulalah yang memainkan semua peran. Sebagai Adam, Ibrahim dan sekaligus Hajar. Di situ hanya ada satu "hero": kemanusiaan.

Syari‟ati menyebut gelombang haji sebagai sebuah gerakan pulang kepada Allah Yang Maha Mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan

menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan dan nilai absolute.

Tujuan ibadah haji akan tercapai apabila pelaku haji telah mampu melaksanakan nilai-nilai ibadah haji dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan akan memelihara orang yang suda berhaji, sebagaimana Tuhan tidak membiarkan Ibrahim terbakar oleh api. Jika mereka yang sudah berhaji dapat kembali ke negerinya sebagai orang-orang yang telah membina diri mereka di atas keimanan yang mengarah pada tujuan, lalu mereka akan kembali ke negeri dan desa mereka seperti "sungai yang mengalir mengairi bumi," masing-masing membantu menumbuhkan beribu-ribu benih. Inilah tujuan haji; ia bukan sekedar tugas keagamaan, tetapi sebuah tujuan yang dengannya dimana Tuhan memperbaharui masyarakat. Inilah yang ditegaskan Syari"ati bahwa "*eksistensi manusia tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati Roh Allah.*"

1. Ihram : simbol kesucian dan kesetaraan

Drama kolosal haji bermula di *Miqat Makani*, di tempat di mana ritual haji dimulai. Rukun haji pertama, yaitu ihram merupakan fondasi pertama dalampelaksanaan ibadah haji, yaitu niat atau kesengajaan yang tulus untuk beribadah pada Allah SWT. Pada ritual ihram, semua identitas diri terutama yang melekat di badan harus ditanggalkan dan harus diganti dengan lembaran kainputih yang dipasang menutupi tubuh. Ihram merupkan simbol kesucian, bahwa dihadapan Allah, diri bukanlah siapa-siapa, melainkan makhluk lemah yang sama kedudukannya di mata Tuhan.

Segala kesenangan didunia dan kepemilikan tidak berlaku lagi pada saat ihram. Semua harus dilepaskan dan dikembalikan pada Tuhan. Selama menjalankan ritual haji, seluruh pikiran, keinginan, dan perbuatan harus

dilemparkan ke dalam keihklasan dan dibersihkan dengan ketulusan beribadah. Pikiran yang masih larut dalam delusi, keinginan yang masih tertarik dengan materi, dan perbuatan yang jauh dari kewaspadaan hanya akan menyisakan haji yang sia-sia atau *mardud* karena esensi haji masih jauh dari harapan.

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil meninggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Bagi Syari‟ati niat ini merupakan awal perubahan dan revolusi besar; niat "perpindahan" dari rumahmu ke rumah umat manusia, dari kehidupan kepada cinta, dari sang diri kepada Allah, dari penghambaan kepada kemerdekaan, dari diskriminasi rasial kepada persamaan, ketulusan dan kebenaran, dari kehidupan sehari-hari kepada kehidupan abadi dan dari egoisme dan ketidakjujuran kepada ketaatan dan

tanggug jawab. Ringkasnya, niat ini merupakan suatu perpindahan ke dalam keadaan ihram".

Niat yang kemudian diikuti dengan menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram ini sangat penting karena, tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Al-Qur"an berfungsi, antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau kelompok dengan lainnya. Di *Miqat Makani*, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan, sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.[17]

[17] li syari'ati, Hajj., hlm. 12-13

Meninggalkan pakaian biasa berarti meninggalkan segala macam perbedaan dan menghapuskan keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Mengenakan pakaian ihram melambangkan persamaan derajat kemanusiaan serta menimbulkan pengaruh psikologis bahwa yang seperti itulah dan dalam keadaan demikianlah seseorang menghadap Tuhan, pada saat kematiannya.

Pada hakikatnya, semua yang ada di muka bumi ini bukanlah milik kita. Nyawa dan tubuh kita sendiri pun tidak bisa kita kuasai, tidak bisa kita pertahankan dari mati, sakit, tua dan sebagainya. Demikian juga harta, tidak bisa kita pertahankan keutuhannya, tidak bisa dipastikan jumlahnya, tidak bisa diketahui secara pasti sampai kapan adanya, bisakah kita memanfaatkannya atau tidak. Berbagai pertanyaan lain yang menunjukkan bahwa

kita tidak bisa mengusai semua itu dengan sepenuhnya. Ini sebagai bukti kepemilikan Allah SWT, sedang kita tidak lebih hanyalah tempat penitipan belaka, atau hanya peminjam.

Untuk lebih menghayati keberadaan nikmat-nikmat dan kepemilikan Allah, maka ketika ihram diperintahkan untuk menanggalkan semuanya secara simbolis, lalu dikembalikan kepada Pemiliknya yang hakiki, yaitu Allah Swt. Di *Miqat*, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih sebagaimana yang akan membalut tubuh ketika mengakhiri perjalanan hidup di dunia. Seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan dan seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ihram ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak dihadapan Tuhan Yang Mahakuasa, yang disisi-Nya

tiada perbedaaan antara seseorang dengan yang lain, kecuali atas dasar pengabdiannya kepada-Nya

Berihram membuat sadar bahwa sebenarnya apa yang ada pada diri kita ini tidaklah milik hakiki kita. Kita diajak untuk melepaskan semua atribut, semua kekuasaan, dan sebagainya. Tidak ubahnya nanti, saat kita meninggal dunia, semua akan lepas dan tanggal dari kita, kecuali amal kita. Tidak ada satupun yang kita bawa. Berbagai materi dunia yang ada di seputar kita semua akan berpisah dan yang menempel di tubuh kita, hanyalah kainputih (kafan). [18]

Dengan menghayati pelaksanaan ihram, perlakuan, dan pernyataan ketika berihram, akan menimbulkan kesadaran dalam diri tentang hakikat jati diri, hakikat perjalanan hidup, dan tujuan hidup ini. Bagi Syari"ati,

[18] Al-Ghazali, Ihaya Ulmuddin, (Semarang:Toha Putera, tth), hlm. 269.

ibadah haji merupakan sebuah gerakan. Manusia memutuskan untuk kembali kepada Allah. Semua ego dan kecenderungan yang mementingkan diri sendiri dikubur di *Miqat*. Ia menyaksikan mayatnya sendiri dan menziarahi kuburnya sendiri. Dengan peristiwa ini ia diingatkan kepada tujuan akhir kehidupannya yang sejati. Ia mengalami kematian dan kebangkitan kembali di *Miqat*. Dengan mengenakan pakaian ihram yang polos tak berwarna, engkau mengalami suatu kelahiran baru, suatu kebangkitan kembali.

Simbol ihram dengan kain kafan yang menandakan sebuah kematian, bagi Syari"ati merupakan simbol dikuburkannya sifat individual dan yang akan membangkitkan sebuah *ummah*. Ia menegaskan, haji dimulai dengan menghimpun kesadaran individual menjadi kesadaran kelompok di Miqat: Setiap orang meleburkan dirinya dan

mengambil bentuk baru sebagai manusia. Semua ego dan kecenderungan individual telah terkubur. Semua orang telah menjadi satu bangsa atau satu ummah. Semua keakuan telah mati di Miqat dan yang ada kini hanyalah "kita".

2. Tawaf : simbol rotasi lingkaran Tuhan

Tawaf adalah ibadah yang dilakukan di Baitullah, yaitu mengelilingi Ka‟bah sebanyak tujuh kali putaran. Apakah makna bergerak mengitari Ka‟bah itu? Dengan Ka‟bah di tengah-tengah, manusia mengelilinginya dalamsebuah gerakan yang sirkular. Ka‟bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah, sedang manusia yang berbondong-bondong mengelilingi melambangkan aktivitas dan ransisi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Semua aktivitas dan transisi yang terjadi secara terus-menerus.

Mungkin saja sentuhan eksistensial kemanusiaanlebih banyak menyublim lewat hati. Misalnya, semakin mendekati Ka‟bah, semakin banyak kebesaran yang kita rasakan. Semakin dekat dengan Allah. Dalam suasana penuh keharuan yang tidak terbendung itu, tutur Syari‟ati, "engkau seolah-olah dipaksa untuk bergerak ke satu arah saja. Engkau tidak bisa mundur. Dunia ini bagaikan sebuah jantung yang berdenyut-denyut. Ke mana pun engkau memandang yang engkau saksikan adalah Allah." Tetapi, bukankah kenyataan itu juga mengajarkan sesuatu yang sangat penting bagi penalaran? Yakni, pencarian Allah di muka bumi. Kita akan menjadi sadar bahwa Allah tidak mesti dicari di langit atau melalui metafisika saja, tetapi pencarian itu dapat dilakukan di atas bumi. Dia "terlihat" di dalam setiap sesuatu, bahkan di dalam batu-batuan.

Tawaf membawa pesan maknawi berputar padaporos bumi yang paling awal dan paling dasar. Lingkaran pelataran Ka‟bah merupakan arena pertemuan dan bertamu dengan Allah, mengadakan audiensi dengan Dia. Ibadah ini dimulai dengan mengecup atau *istilam*

„mengangkat tangan‟ pada Hajar Aswad sebagai mengawali pertemuan dengan Allah. Tawaf merupakan contoh dari sebuah sistem yang berdasarkan pada gagasan tentang monoteisme. Allah adalah pusat eksistensi; Dia adalahfokus dari dunia yang sementara ini. Sebaliknya, manusia adalah partikel bergerak yang merubah posisinya dari yang sekarang ke yang seharusnya. Tawaf mengajarkan kepada manusia untuk bergerak ke arah taraf menjadi atau menyempurnakan. Menjadi (*becoming*) adalah bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian,

tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus ke arah kesempurnaan. Ini harus menjadi asas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dan proses mengalir.[19]

3. Sa‟I : simbol optimisme hidup

Setelah melaksanakan thawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah SWT. Selanjutna melakukan *sa'i*. Dalam sa‟I pandangan-dunia monoteistik ritual sa‟i lebih tampak lagi. Secara etimologis, sa‟I berarti usaha pencarian. Lagi-lagi ini adalah gerakan yang dilambangkan dengan berlari-lari atau bergegas-gegas (karena memang memiliki ketertautan historis dengan Hajar, budak

[19] Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, (yogakarta: Penerbit Anunda, 1982), Vol., hlm.111

wanita yang diperistrikan Ibrahim, ketika mondar-mandir mencari air untuk menghidupi anaknya Ismail di suatu lembah yang tandus).

Justru karena figur Hajar inilah muat "pandangan- dunia monoteistik" haji semakin terasa kental. Yang dimana, diketahui Hajar merupakan budak perempuan dari Ethiopia yang menghamba kepada Sarah, istri Ibrahim. Akan tetapi justru dari dialah lahir nabi-nabi-Nya yang besar dan makhluk-makhluk-Nya yang cantik jelita. Dan, kita pun diperintahkan „meniru" pola tingkah lakunya dalam ritual sa"i.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat di sini. Yang *Pertama,* dalam melakukan sa"i, segala bentuk, pola, warna, derajat, kepribadian, batas, perbedaan, dan jarak dihancur- leburkan. Apa pun status dan jabatan kita, dalam sa"i ini kita sedang

berperan sebagai Hajar, budak berkulit hitam itu. Yang *Kedua,* Hajar merupakan lambang kepasrahan dan kepatuhan yang sangat teguh. Tetapi, kepasrahan dan kepatuhannya itu tidak menghalanginya untuk bangkit. Yang *Ketiga,* Siti Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa menuju Marwa. Secara konseptual, peristiwa ini mengindikasikan suatu proses pengalaman kemanusiaan dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan. Secara harfiah, Shafa berarti "kesucian dan ketegaran." Ini berarti bahwa untuk mencapai kehidupan harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran. Dan kemudian berakhir di Marwa yang berarti "ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain." Inilah, tegas Syari"ati, mengapa sa"i dilakukan sebanyak tujuh kali. Tujuh adalah angka simbolis yang melambangkan bahwa seluruh kehidupanmu senantiasa

menuju Marwah.

4. Arafah: simbol ilmu pengetahuan dan kearifan

Puncak haji adalah Arafah, dan upaya pencarian hakikat haji itu bisa dilacak dari rangkaian manasik haji yang terpenting ini, yaitu wukuf di Arafah pada tanggal Dhulhijjah. Menurut kesepakatan pendapat para ulama, wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang paling agung. Dan menurut As-Sayyid Sabiq, bahwa haji yang *shahih* ialah yang sempat mendapatkan wukuf di Arafah.

Wukuf merupakan singgah, dan singgah itu bukan untuk tinggal tapi hanya berhenti sebentar pada saatdalam perjalanan. Dalam perjalanan ini Allah bukanlah "tujuan" yang akan dicapai, melainkan "arah" yang dituju. Karena haji merupakan gerakan ke arah Yang Mutlak, maka menurut Syari"ati, ketika kembali kepada Allah ada tiga fase yang harus

dilalui: Arafah, Masy‟ar (Muzdalifah), dan Mina.

Arafah merupakan fase pengalaman dan objektivitas, sedang Masy‟ar merupakan fase wawasan dan subjektivitas. Arafah merupakan keadaan pikiran yang jauh dari penyimpangan dan penyakit. Masy‟ar merupakan fase kesadaran dengan tanggung jawab penuh, murni dan lurus. Lingkungan seperti inilah yang dibutuhkan untuk terciptanya kedamaiaan.[20]

5. Mina: simbol cinta dan kesahidan

Istirahat yang terakhir yang paling lama berlangsung di Mina. Peristiwa ini menandakan harapan, cita-cita, idealisme dan cinta. Cinta merupakan fase terakhir setelah pengetahuan dan kesadaran. Karena, kata Syari‟ati, selama "Drama Ketuhanan" dalam ibadah haji, berlangsunglah tiga fase: pengetahuan, kesadaran dan cinta.

[20] Ali Syari'ati, Hajj., hlm. 86

Mina merupakan negeri keyakinan, cinta dan tempat segala harapan dan kebutuhan. Ia merupakan front dari segala kemenangan yang gemilang dan terhormat. Mina merupakan hajinya seseorang, puncak kesempurnaan dan cita-cita kehidupan. Mina merupakan langkah tauhid yang pertama dan juga penyergapan setan, musuh manusia yang paling berbahaya.

D. Hikmah dan Manfaat Ibadah Haji

1. Hikmah Ibadah Haji

Ibadah haji yang dilaksanakan di tanah haram pada bulan Zulhijjah adalah wadah pertemuan internasional antara seluruh masyarakat kaum Muslim yang berasal dari seluruh dunia. Mereka pada saat itu berkumpul di tempat yang sama, dengan pakaian yang sama, dan tujuan yang sama, yaitu mengharapkan keridhoan dan pengampunan Allah SWT, tanpa ada

diskriminasi kerena perbedaan bangsa, warna kulit, dan bahasa yang digunakan.

Ibadah haji tidak hanya semata-mata ditunjukan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan diri sendiri, sesama manusia, dan menjaga hubungan baik dengan alam.Hubungan kita dengan diri kita, dengan alam/ lingkungan, dan hubungan dengan sesama manusia harus kita pelihara secara terus menerus, seperti kita menjaganya pada saat kita berpakaian ihram.Ibadah haji merupakan batu ujian bagi kekuatan iman seseorang, tidak hanya dalam hal kesediaan untuk mengorbankan sebagian dari hartanya untuk berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji itu, tetapi juga dalam hal kesediaan untuk mengarahkan tenaga dan jiwa raga dalam rangka memenuhi perintah Allah Swt.[21]

[21] Sissah dan Faud Rahman, "Media Akademi: Problematika

2. Manfaat Ibadah Haji

Setiap ibadah yang diwajibkan kepada setiap Muslim mengandung sejumlah banyak faedah dan manfaat, yang tidak hanya berdampak bagi kehidupan perorangan, tetapi juga pada kehidupan bermasyarakat. Di dalam ibadah haji terkandung banyak faedah dan manfaat, yang secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Manfaat Bagi kehidupan Individu

Ibadah haji dapat menghapuskan semua dosa kecil yng dilakukan dan dapat membersihkan jiwa dari segala kemaksiatan. Ibadah haji merupakan sarana untuk berdoa dan meminta mapun, sementara semua doa dan permohonan ampun ketika itu dikabulkan oleh Allah Swt. Ibadah haji dapat membersihkan jiwa dari

Ritual Ibadah Haji : Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di Kot Jambi", VOL. 27, NO. 3, Juli (2012), hlm, 344-346. Diakses 5 Mei 2020.

segala yang kotor, dan mengembalikannya kepada kesucian dan kebersihannya seperti sedia kala. Ibadah haji dapat menambah keteguhan iman. Hal ini dapat membantu memperbaharui komitmen dengan Allah Swt. perjalanan haji dan proses pelaksanaan ibadah dapat menanamkan kesabaran dan ketabahan dalam diri setiap Muslim. Perjalanan haji dan pelaksanaa ibadah dapat nenanamkan kesabaran dan ketabahan dalam diri setiap Muslim.

b. Manfaat bagi Kehidupan Sosial

Ibadah haji menjadi sarana pertemuan berskala internasional di antara seluruh kaum Muslimin yang datang dari segala penjuru dunia. Ibadah haji menjadi syi"ar dan lambang persatuan dan kebersamaan kaum Muslimin. Ibadah haji dapat mempererat persaudaraan di antara kaum muslimin. Ibadah haji menjadi sarana untuk

menyiarkan dakwah Islamiyah dan menunjukkan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan dakwah.

Oleh karena itu, Ibadah haji banyak mengandung rahasia dan hikmah yang pada ahirnya memberikan pengaruh yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, baik dalam rangka memperbaiki hubungan dengan dirinya, hubungan dengan sesamanya, hubungannya dengan alam maupun hubungan dengan Tuhannya.

E. Konsep Metode Dalam Kajian Haji

Untuk mendapatkan data yang valid, relevan dan yang sesuai yang diharapkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode observasi

   Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

sistematik terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian.

Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

a. Observasi berperan (participat observation) yakni observasi terlibat langsung dengan objek penelitian.
b. Observasi noparticipant yakni observasi tidak terlibatlangsung.[22]

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitianadalah observasi participan di mana peneliti terlibat langsung dalam bentuk aktivitas masyarakat.Hal demikian dilakukan agar observasi yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.Peneliti mengobservasi tentang bagaimana prilaku sosial

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm. 234

masyarakat setelah berhaji.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil menatap muka antara sipenanya (pewawancara) dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang di namakan interview guide (panduan wawancara).[23]

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaan pertanyaan tidak tersusun lain dari struktur harus tersusun rapi tidak seperti. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya. Dalam melakukan wawancara,

[23] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193

peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam peneliti yaitu dari masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah tentangperilakusosial masyarakat pasca berhaji, yang dilihat dari perilaku sosial dan perilaku keagamaannya.

BAB II
Gambaran Umum Desa Landah Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah

A. Sejarah Desa Landah

Desa Landah merupakan salah satu Desa dari 10 Desa yang ada Wilayah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Dari Tahun 1995-1997 Desa Landah berstatus Desa Persiapan, dalam kurun waktu tersebut Desa Pesiapan Landah dipimpin oleh seorang Pejabat yaitu Lalu Purna salah seorang Pegawai Negara Sipil pada Kantor Camat Praya Timur Kabupaten Lombok Tenah, dan merupakan pemekaran dari Desa Sengkerang.

Dari status Desa Persiapan, Desa Landah resmi menjadi Desa Difinitif pada Tahun 1997, yang diresmikan oleh Gubenur Nusa Tenggara Barat Bapak Drs. H. Warsito Tanggal

1 September 1997, yang diresmikan di Desa

Kidang secara Kolektif dari tiga Desa yang menjadi Desa difinitif di Kecamatan Praya Timur yaitu: Desa Landah, Desa Kidang, dan Desa Sukaraja.24

Desa Landah mengadakan Pemilihan Kepala Desa Tahun 1998 setelah Kepala Desa yang baru yaitu:

Jaeno kemudian dilantik oleh Bapak Bupati Lombok Tengah pada saat itu adalah Bapak H. Ircham, S, IP. Pada Bulan September Tahun 1998, dan dalam kurun waktu delapan tahun (satu periode) karena habis masa jabatan kepala Desa maka sebelum diadakan pemilihan periode berikutnya tahun 2006 dijabat oleh Holan Asri sebelum diadakan pemilihan Landah dilantik oleh Bapak BupatiLombok Tengah yaitu Bapak H. Lalu Wiratmaja pada bulan Desember Tahun 2006. Setelah itu terpilih junaidi dengan masa di tahun 2011 sampai dengan 2016. Kemudian dijabat kembali oleh Holan Asri selaku Plt

[24] Profil Desa Landah, dikutip Pada Tanggal 2 April 2020

megantikan Junaidi. Selanjutnya dilakukan Pilkades Tahun 2018 dan kemudian terpilihlah H. Muhammad Munasir Latip sebagai kepala Desa Landah yang dilantik tanggal 27 Desember 2018 yang kemudian menjabat sampai dengan sekarang. Berikut nama-nama Kepala Desa Landah:

1. Lalu Purna (Tahun 1995-1997)
2. Muhammad Jaeno (Tahun 1998-2006)
3. Holan Asri (Pjs. Tahun 2006)
4. Muhammad Jaeno, S. Sos (Tahun 2006-2013)
5. Junaidi, S. Sos (2013-2019)
6. H.M. Munasir Latip (2019-2024)

B. Letak Geografis dan Kondisi Geografis

Desa Landah merupakan salah satu dari 10 Desa di wilayah Kecamatan Praya Timur, yang terletak di 49,5 km Kearah Timur Selatan dari Ibu Kota Mataram. Desa Landah terletak pada wilayah kecamatan Praya Timur Kabupaten

Lombok Tengah Dengan luas Desa 607 Ha. Dengan rincian luas sawah irigasi 228 Ha, sawah irigasi ½ tekhnis 311 Ha,sawah tadah hujan 65 Ha, luas perkantoran/fasilitas umum 300 Ha. Jumlah Dusun Sebayak 15 Dusun dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Sengkerang
2. Sebelah Timur : Desa Semoyang
3. Sebelah selatan : Desa Kidang
4. Sebelah Barat : Desa Marong

Keadaan iklim Desa Landah, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tenga.

Secara geografis, Desa Landah berada pada ketinggian dari permukaan laut sebesar, dengan tingkat curah hujan rata-rata sebesar 147,7 Mm, suhu udara rata-rata sebesar 31,1C, dan dengan bentang wilayah datar. Jarak Ibu Kota ke Kabupaten 17 km, jarak Ibu Kota ke Kecamatan

5 km.

C. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Landah adalah 5.049 jiwayang terdiri dari laki-laki 2.725 dan perempuan 2.324 jiwa, dan 1.776 KK dan terbagi menjadi 15 Dusun diantaranya Dusun pendem, Dusun Batu Bangke, Dusun Landah Daye, Dusun Landah, Dusun Peresak, Dusun Mendure Daye, Dusun Mendure Lauk, Dusun perempung, Dusun Mengkudu Bat, Dusun Mengkudu Daye, Dusun Mengkudu Lauk, Dusun Mengkudu Timuk, Dusun Batu Ngapah, Dusun Montong Igas, Dusun sekemong.

2. Ekonomi

Masyarakat Desa Landah selama ini masih mengandalkan pontensi pertanian yang menjadi pendukung utama dalam

meningkatkan perekonomian masyarakat, disamping usaha lain ada juga beberapa orang yang memiliki pekerjaan lainnya untuk menghidupi keluarganya seperti pegawai negeri, pengrajin, pedagang, peternak, dokter, paramedis.

Sektor pertanian masyarakat Desa Landah masih mengandalkan pengusahaan pertaniannya pada tanaman padi, tembakau dan palawija.

3. Keagamaan

Desa Landah merupakan desa dengan mayoritasagama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan masjid, mushallah dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat Desa Landah.

4. Mata pencaharian

Desa Landah berdasarkan fakta geografis merupakan Desa pertanian (agraris) yang sebagian besar pemilik lahan pertanian di Desa Landah merupakan hak

milik dan juga penyakap. Mata pencaharian penduduk Desa Landah yang sangat dominan adalah petani.

D. Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Haji Di Dusun LandahDesa Landah Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah

Ibadah haji adalah rukun islam, sebagai rukun islam maka ibadah haji termasuk bangunan pokok masyakat muslim selain syahadat, sholat, puasa dan zakat karena posisinya yang demikian penting dan strategis, maka ibadah haji merapkan peristiwa besar dalam sejarah muslim mulai dari Nabi Ibrahim sampai sekarang.

Ibadah haji seperti yang diketahui merupakan ibadah yang tidak semua umat muslimmampu melaksanakannya. Bukan tidak ingin melaksanakan, akan tetapi memang ibadah yang satu ini membutuhkan kemampuan lebih. Baik secara ekonomi maupun mental serta

pemahaman terhadap ilmu keagamaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari masyarakat Dusun Landah Kecamatan Praya Timur, diperoleh informasi pemahaman masyarakat Dusun Landah tentang ibadah haji. Menurut informan, H. Sulaiman selaku tokoh masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan bahwa:

"Haji itu adalah sebuah panggilan atau atas izin Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur"an surat Al-Hajj ayat 27. Dan kenapa harus berhaji karna ingin menyempurnakan keislaman saya, bahwasanya ibadah haji terletak pada rukun islam yang kelima dan ibadah haji perintah Allah yang wajib dikerjakan bagi yang mampu, dan saya merasa mampu dalam segi materi, kesehatan dan ilmu".[25]

[25] Hasil Wawancara Dengan H. Sulaiman Selaku Masyarakat Tokoh Masyarakat DusunLandah Desa Landah Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah Pada Tanggal 28 Oktoberdan 12 Desember

Menurut H. Muhammad Taher selaku tokoh agamamasyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan bahwa:

"Haji itu adalah panggilan, jika mengikuti al-Qur"an. Maka akan banyak masyarakat disini yang berangkat haji. Akan tetapi disini masyarakatnya kurang memperhatikan, jadi walaupun mampu mengaku tidak mampu dan mengaku tidak ada panggilan. Tapi ada juga yang memaksakan diri untuk berangkat dengan cara berhutang yang pada akhirnya sepulang dari haji masih kocar kacir hidupanya, sampai-sampai menjual sawahnya atau rumahnya karena sudah tidak punya apa-apa. Maka dari itu saya melaksanakan ibadah haji tidak ada unsur paksaan akan tetapi saya ingin menyempurnakan keislaman saya dan ingin lebih takwa kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi

2020

larangannya".[26]

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwamereka adalah orang-orang yang paham tentang ibadah haji baikmenurut H. Sulaiman dan H. Muhammad Taher beliau mengatakan bahwa haji merupakan suatu panggilan, makadiwajibakan bagi mereka yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji, baik mampu secara jasmani, rohani dan juga biaya untuk dirinya berangkat dan juga keluarga yang ditinggalkannya dan tanpa unsur paksaan.

Hasil wawancara dengan dengan H. Mesir selakumasyarakat Dusun Landah, mengatakan bahwa:

"haji menurut saya bukan tempat kita untuk mencari gelar, semata-mata agar di hormati oleh orang lain, melainkan melaksanakan haji itu agar iman kita semakin meninggkat perilaku kita berubah dan menyempurnakan keislaman kita

[26] Hasil Wawancara Dengan H. Muhammad Taheer selaku Tokoh Agama Dusun LandahDesa Landah Pada Tanggal 28 Oktober dan 12 Desember 2020

dan melaksanakan ibadah haji atas dasar keinginan diri sendiri tanpa ada dorongan atau pemaksaan dari orang lain".[27]

Sedangkan menurut H. Ahmad Hamdani selakumasyarakat Dusun Landah mengataka:

Haji menurut saya selain menyempurnakan agama islam, bisa juga sebagai pengontrol diri dan ibadah yang lebih baik setelah menunaikan ibadah haji. Sedangkan mendapatkan kehormatan dari masyarakat sekitar itu saya anggap jadi bonusnya, karna tujuan saya melaksanakan haji ya ingin merubah diri, selain dari menyempurnakan keislaman".[28]

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan H. Mesir dan H. Ahmad Hamdani bahwasanya haji itu bukanlah karena ingin menyombongkan diri atau inginya dihormati akan tetapi pelajaran

[27] Hasil Wawancara Dengan H. Mesir Selaku Masyarakat Dusun Landah Desa Landah Pada Tanggal 30 Oktober dan 12 Desember 2020.

[28] Hasil Wawancara Dengan H.Ahmad Hamdani Selaku Masyarakat Dusun Landah DesaLandah Pada Tanggal 30 Oktober dan 12 Desember 2020

yang didapati dari mekkah adalah kesamaan ras, suku, warna kulit, dan pakaian yan sama, yang ditunjukkan dengan atau motivasi yang sebenarnya untuk melaksanakan haji itu adalah kepasrahan diri terhadap Allah SWT. Haji harus artikulatif dalam kehidupan realita dan menjadi humanis, yakni haji dipahami harus lebih berdampak pada kehidupan sosial dan keagamaannya.

Hasil wawancara dengan H. Mansur selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah bahwasanya beliau mengatakan:

"Menyempurnakan rukun islam yang kelima, meningkatkan keimanan, status sosial di masyarakat lebih di hargai ketika melaksanakan haji. "[29]

Sedangkan menurut H. Abdul Somad selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan :

[29] Hasil Wawancara Dengan H. Mansur Selaku Masyarakat Dusun Landah Pada Tanggal3 November dan 12 Desmber 2020

"selama ini ibadah haji cendrung dipahami sebgai ibadah ritual dari pada ibadah sosial. Maksudnya ketika pulang ke tanah air jamaah haji akan bercerita tentang pengalaman religious yang beraneka ragam. Padahal ibadah haji lebih banyak makna sosialnya dari pada makna ritual. Dalam subtansi islam itu sendiri sebagai agama yang penuh kerahmatan untuk seluruh alam semesta. Oleh karena itu saya mengerjakan atau melaksanakan ibadah haji selain dari menyempurnakan keislaman saya, saya juga berniat atau bertujuan untuk membersihkan diri dari segala dosa- dosa yang saya sudah perbuat selama di dunia karna saya tau bahwa nikmat dalam mengerjakan ibadah haji sangat nikmat atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik dari segi individu maupun kelompok ".[30]

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan

[30] Hasil Wawancara Dengan H. Abdul Somad Selaku Masyarakat Dusun Landah DesaLandah Pada Tanggal 3 November 2020 dan 12 Desember 2020

H. Mansur dan H. Abdul Somad. Bahwasanya setiap ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim mengandung sejumlah banyak faedah dan manfaat, yang tidak hanya berdampak bagi kehidupan perorangan, tetapi juga pada kehidupan bermasyarakat. Di dalam ibadah haji terkandung banyak faedah dan manfaat diantaranya manfaat bagi kehidupan individu dan manfaatnya terhadap kehidupan sosial.[31]

Oleh karena itu ibadah haji banyak mengandung rahasia dan hikmah yang pada ahirnya memberikan pengaruh yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, baik dalam rangka memperbaiki hubungan dengan dirinya, hubungan dengan sesamanya, hubungan Hasil wawacara dengan H. Muhammad Sibawaihi selaku masyarakat Dusun Landah mengatakan:

[31] Hasil Wawancara Dengan H. Abdul Somad Selaku Masyarakat Dusun Landah DesaLandah Pada Tanggal 3 November 2020 dan 12 Desember 2020

"Haji bukannlah bukti kemampuan seseorang secara materi, sebenarnya sukar untuk dipahami jika orang yang pergi haji semata-mata kekayaan mereka. Anggapan seperti itu justru membiarkan haji karena hanya milik muslim yang kaya saja. Padahal ternyata normatifnya tidak ada perbedaan ibadah haji bagi muslim yang kaya dengan yang tidak kaya, yang dicita-citakan adalah esensi kebahagiaan hati, dan ingin menyempurnakan keislamannya, bahwasanya ibadah haji adalah rukun islam yang kelima yang dilaksanakan bagi yang mampu. Oleh karena itu saya melaksanakan ibadah haji karna saya ingin menyempurnakan keislaman saya dan memperbaiki ibadah saya, tingkah dan perilaku saya setelah mengerjakan ibadah haji".[32]

Hasil wawancara dengan H. Ahmad Ihwan Badani selaku masyarakat Dusun Landah Desa

[32] Hasil Wawancara Dengan H. Sibawaihi Selaku Masyarakat Dusun Landah Desa LandahPada Tanggl 5 November 2020 dan 13 Desember 2020

Landah menyatakan:

"Ibadah haji adalah untuk membimbing jiwa, mensucikan hati, dan menguatkan iman. Banyak manfaat yang didapatkan bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji sehingga manfaat tersebut akan berdampak bagi perilaku orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Maka dari itu saya melaksanakan ibadah haji saya ingin memperbaiki diri saya baik itu dari segi ibadah dan sosial kepada masyarakat lain".[33]

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas adalah haji itu salah satu ibadah ibadah murni yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu bukan yang kaya. Benar kata H. Sibawaihi bahwa haji bukanlah bukti kemampuan seseorang secara materi

dan ibadah tidak ada perbedaan dengan ibadah haji yang kaya dengan yang tidak kaya.

[33] asil Wawancara Dengan H. Ahmad Ihwan Badani Selaku Masyarakat Dusun Landah Pada Tanggal 5 November 2020 dan 13 Desember 2020

Karena haji dilaksanakan bagi yangmampu dan yang mau.

Menurut Hj. Siti Aminah selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan bahwa:

"ibadah haji itu adalah ibadah yang di perintah Allah swt yang dikerjakan dengan syarat dan rukun-rukun tertentu.Alasan urgen melaksanakan ibadah haji pertama ingin menyempurnakan keislamansaya, karna ibadah haji terletak pada rukun islam yang kelima dan dalam keluarga saya harus melaksanakan yang namanya ibadah haji".[34]

sedangkan menurut Hj. Sri Marwah selaku masyarakat Dusun Landah menyatakan bahwa:

"ibadah haji menurut saya ibadah yang diwajibkan bagi yang mampu, mampu dalam ekonomi, kesehatan dan ilmu. Karna setiap keberangkatan melaksanakan ibadah haji syukuran yang dilakukan mengeluarkan biaya

[34] Hasil wawancara dengan Hj. Siti Aminah selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah Kec.Praya Timur Kab. Lombok Tengah Pada Tanggal 13 Desember 2020

besar. Sedangkan tujuan saya berhaji atau kenapa saya berhaji karna ibadah haji itu mengandung nilai nilai, manfaat dan hikmah yang bisa merubah kita kearah yg lebih baik.[35]

Kesimpulan hasil wawancara dengan Hj. Siti Aminah dan Hj. Sri Marwah.Bahwasanya ibadah haji itu ibadah yang paling di minati bagi banyak orang, selain dari meyempurnakan keislaman manusia, ibadah haji juga ibadah yang bisa merubah banyak perilaku masyarakat baik itu dari segi ibadah maupun sosialnya.

Menuuru Amak Hayat selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan:

"Ibadah haji dilaksanakan bagi yang mampu, mampu dari segi ekonomi, kesehatan, mental dan ilmu.Akan tetapi sampaisaat ini saya belum mampu mengerjakan ibadah haji dikarnakan saya belum mampu dari segi ekonomi, sedangkan keluarga saya udah haji

[35] Hasil wawancara dengan Hj. Sri Marwah selaku masyarakat Dusun Landah Desa

semua.Akan tetapi saya tidak memaksakan diri untuk berhaji. Dan haji maupun tidak berhaji sama saja,hanya saja yang membedakan kalo sudah berhaji di panggil pak haji dan ketakwaan kita kepada Allah Swt.[36]

Menurut Amak Hayat, bahwa ketikan melaksanakan haji dengan memaksakan diri, sampai jual tanah, berhutang kesana kemari demi beribah haji, maka ibadah yg mereka lakukan sia-si, bahwa sudah diperjelaskan dalam rukun islam yang kelima, laksanakan haji bagi yang mampu. Bukan semata mata dalam kelurganya telah melaksanakan haji semua maka dari itu mereka memaksakan diri untuk beribadah haji dengan cara berhutang kesana kemari.

Bahwa ibadah haji seperti yang diketahui merupkan ibadah yang tidak semua umat muslim mampu melaksanakannya. Bukan tidak

[36] Hasil wawancara dengan A. Hayat Selaku masyarakat Dusun Landah pada tanggal 13 Desember 2020

ingin melaksanakannya, akan tetapi memang ibadah yang satu ini membutuhkan kemampuan lebih, baik secara ekonomi maupun mental serta pemahaman terhadap ilmu keagamaan itu sendiri.

E. Perilaku sosial masyarakat pasca berhaji di Dusun LandahDesa Landah Kecamatan Praya Timur Kab. Lombok Tengah

Ibadah haji mempunyai hikmah dan manfaat yang begitu luar biasa bagi seseorang. Seseorang yang memahami tujuan dan makna ibadah haji memiliki dampak yang lebih baik, baik itu hubungan seseorang hamba dengan Allah, maupun sikap, perilaku dan adabnya dalam masyarakat

Adapun hikmah ibadah haji, para ulama telah banyak mengungkapkan dalam berbagai tinjauan. Dari sekian banyak hikmah ibadah haji dirumuskan oleh para ahli tersebut, jika ditarik garis besar maka dapat disimpulakn kepada dua

macam hikmah, yaitu: hikmah yang berkaitan dengan keagamaan dan himah yang berkaitan dengan sosial masyarakat.

Hikmah haji yang berkaitan dengan keagamaan ialah menghapus dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa orang yang melaksanakannya, menegaskan seseorang untuk menegaskan kembali pengakunnya atas keesaan Allah Swt, mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikamt-nikmat Allah Swt. Baik berupa harta, kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya.

Sedangkan hikmah ibadah haji dalam segi sosial iyalah, menghilangkan perbedaan status sosial yang ada, mempererat tali *Ukhuwah al Islamiyah* antara umat islam dari berbagai penjuru dunia dan masih banyak lagi hikmah-hikmah yang terkandungdalam ibadah haji itu sendiri.

Oleh karena itu ibadah haji memberikan

pengaruh besar dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, baik dalam rangka memperbaiki hubungan dengan dirinya, hubungan dengan sesama, hubungan dengan alam, maupun dengan tuhannya. Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji pasti merasakan pengalaman batiniyah yang bermanfaat baginya. Ini semuanya menyadarkan setiap muslim untuk memahami eksistensi dirinya sebagai mahluk Allah yang kehidupannya semata-mata ditunjukkan untuk beribadah kepadanya.

Bedarsarkan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat yang berada di Dusun Landah Desa Landah yang sudah melaksanakan ibadah haji terkait dengan perilaku sosial masyarakat pasca berhaji, apakah mereka mengalami perubahan atau sebaliknya?

Hasil wawancara dengan H. Sulaiman selaku tokoh masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan bahwan:

"Setelah melaksanakan ibadah haji, sholat

berjmaah kemasjid selalu saya laksanakan, dikarnakan solat berjamaah lebih banyak pahalanya dan sholat kemasjid lebih terasa nikmat, selain dari solat berjamaah, sholat tahajjud dan sholat dhuha‟ rutin dilaksanakan, puasa sunnah juga selalu dijalankan itupun dua tahun sebelum berangkat menunaikan ibadah haji saya sudah belajar untuk membiasakan diri melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Beribadah semata-mata karna Allah dan untuk mencari Ridho Allah Swt.[37]

Ibadah haji mengajarkan kepada umat islam umunya dan jamaah haji khusunya untuk senantiasa merubah fikiran, sikap,serta perilaku (tindakan) yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, jangan sampai memiliki persepsi bahwa ibadah haji hanya untuk Allah Swt, justru yang paling esensi adalah diperuntukkan bagi manusia dengan cara selalu menjaga

[37] Hasil Wawancara Dengan H. Sulaiman Selaku Masyarakat Tokoh Masyarakat Dusun Landah Desa Landah pada tanggal 12 Desember 2020

kehormatan, menghargai serta saling menjunjung tinggi martabat manusia. Begitupun dengan hasil wawancara Degan H.Muhammad Taher selaku tokoh agama masyarakat Dusun Landah Desa Landah Kec.Praya Timur Kab. Lombok Tengahmengatakan:

"mengajak masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karna kebersihan itu sebagian dari iman, dan masyarakat Dusun Landah maupun Dusun-dusun lainnya datang untuk mengaji atau berdiskusi terkait dengan ibadah haji maupun ilmu lainnya, dikarnakan menurut bagi sebagian dari mereka, orang yang sudah melaksanakan ibadah haji memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih dibandingkan dengan yang belum berhaji"[38]

Akan tetapi dibalik hikmah ibadah haji yang begitu luar biasa yang bisa merubah perilaku

[38] Hasil Wawancara Dengan H. Muhammad Taher Selaku Tokoh Agama Dusun LandahDesa Landah Kec. Praya Timur Pada Tanggal 12 Desember 2020

(tindakan) seseorang namun dalam kenyataannya, begitu banyak orang yang telah berhaji ia menjadi pasif dan diam saja. Tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang telah melaksanakan ibadah haji merefleksikannya dalam keseharian dan lingkungan sekitar. Padahal perilaku keagamaan dapat mencerminkan perilaku sosial seseorang yang telah melaksanakn ibadah haji dalam kehidupan masyarakat yang dipandang hormat, saleh dan sebagainya. Begitupun hasilwawancara dengan H. Mesir selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan bahwa:

"Sholat berjamaah ke masjid jarang dijalankan, menghadiri kegiatan di Desa pun enggan saya hadiri. Dikarnakan disibukkan dengan urusan di sawah oleh karena itu ketika pulang dari sawah saya merasa kecapek an dan mungkin terbiasa sholat di rumah, padahal juga saya tau sholat berjamaah di masjid lebih

banyak pahalanya.[39]

Walupun sebagian masyarakat yang sudah berhaji belum bisa mengaplikasikan ke masyarakat bahwa manfaat ibadah haji itu sangan banyak, akan tetapi sedikit tidaknya, ada bentuk perubahn yang dialaminya, baik itu dari segi keagamaannya atapun sosial. Karna suatu perubahan butuh peroses. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Mansur dan H. Ahmad Hamdani selaku masyarakat Dusun Landah Desa Landah mengatakan:

"H. Mansur, mengajak remaja masjid dan masyarakat sekitar Dusun Landah untuk gotong royong membersihkan masjid setiap hari jum"at, dikarnakan gotong royong ini kan salah satu hal baik untuk masyarakat, juga sebagai ajang silahturahmi kumpul bersama dengan tujuan dengan menjaga kebersihan masjid dan lingkungan sekitar dan saya juga dipercaya

[39] Hasil Wawancara Dengan H. Mesir Selaku Masyarakat Dusun Landah Desa LandahPada Tanggal 12 Desember 2020.

masyarakat Dusun Landah sebagai pengurus masjid Dusun Landah".[40]

"H. Ahmad Hamdani, semua manusia derajatnya sama dihadapan Allah Swt, saya tidak ingin menjelaskan perilaku sebelum berhaji maupun sesudah berhaji. Kenapa, karna saya berhaji semata-mata karna Allah dan saya tidak mau membandingkan diri dengan orang lain karna saya takutnanti jadi riya" ".[41]

Makna haji serta pengalaman rohaniah ketika berada di Tanah suci dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang baik itu adalah orang yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Abdul Somad dan H. Sibawaihi dan H. Ihwan Badani mengatakan:

"H. Abdul Somad, setelah saya

[40] Hasil wawancara dengan H. Mansur Selaku masyarakat Dusun Landah pada tanggal 12Desember 2020.

[41] Hasil wawancara dengan H. Mansur Selaku masyarakat Dusun Landah pada tanggal 12Desember 2020.

melaksanakan ibadah haji Alhamdulillah ada perubahan, dulu sebelum menunaikan ibadah haji solat saya suka bolong-bolong, saya suka berbicara kasar, tapi saya sadar sekarang bahwa itu tidak pantas untuk dilakukan karna saya sudah melaksanakan ibadah haji, dan setelah melaksanakan ibadah haji sholat selalu dikerjakan akan tetapi berjamaah ke masjid masih jarang saya lakukan.Dan setiap ada kegiatan di Desa ataudi sekitaran lingkungan rumah, seperti begawe, zikir dan kegiatan lainnya saya selalu sempatkan hadir.[42]

"H. Sibawaihi, kebaikan-kebaikan seperti mengajak masyarakat untuk solat berjamaah kan merupakan sebuah nilai yang baik, sholat itu tiang agama dan berjamaahnya pahalanya sangat besar. Sehingga saya sering mengajak orang-orang yang ada disekeliling lingkungan saya untuk solat berjamaah dan Alhamdulillah

[42] Hasil wawancara dengan H. Abdul Somad Selaku Masyarakat Dusun Landah Desa Landah Pada tanggal 13 Desember 2020

setelah saya melaksanakan ibadah haji saya merasakan banyak perubahan yang terjadi pada diri saya".[43]

"H. Ihwan Badani, setelah berhaji saya semakin rajin ibadahnya. Karana selama 8 hari shalat di masjid Nabawi secara berjamaah tidak boleh ditinggalkan sebanyak 40 kali berjamaah, dan tradisi disana setelah pulang harus terus dipelihara seperti tetap sholat ke masjid dan harus saling tolong menolong seperti ketika ada kegiatan pembangunan di masjid saya sempatkan ikut bepartisipasi, tidak itupun ketika ada tetangga atau sanak saudara membangun rumah saya sempatkan untuk membantu".[44]

Seorang haji harus mampu menjadi role model bagi masyarakat (panutan dalam masyarakat) untuk menciptakan kemajuan

[43] Hasil Wawancara Dengan H. Sibawaihi Selaku Masyarakat Dusun Landah Desa LandahPada Tanggl 13 Desember 2020

[44] Hasil Wawancara Dengan H. Ahmad Ihwan Badani Selaku Masyarakat Dusun LandahPada Tanggal 13 Desember 2020

dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Demikianlah harapan yang diminta kepada para calon agar menjadi hajimabrur, sehingga Allah membalasnya dengan surga.

Oleh karena itu, ibadah haji harus dijadikan sebagai sarana untuk merubah diri, dari yang sebelumnya pribadi yang belum baik setelah melaksanakan ibadah haji menjadi seorang pribadi yang lebih baik, dan jamaah haji yang telah melakasanakan ibadah haji dan setelah pulang ke tanahair diharapkan mampu mengamalkan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian di lingkungan sekitarnya.

Begitupun hasil wawancara dengan Hj. Siti Aminah dan Hj. Sri Marwah mengatkan bahwa :

"Hj. Siti Aminah, setelah melaksanakan ibadah haji perubahan dari segi ibadah seperti sholat selalu tepat waktu, akan tetapi berjamaah ke masjid jarang saya kerjakan dikarnakan saya merasa kurang nikmat saja, padahal saya tahu

sholat di masjid lebih banyak pahalnya, akan tetapibagi kaum hawa lebih baik sholat dirumah. Dan saya tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa seperti pengajian, dikarnakan saya tidak suka keramaian dan kumpul-kumpul, menurut saya nanti pasti menjuru ke gibahin orang lain makannya saya enggan mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa.[45]

"Hj. Sri Marwah, setelah melaksanakan ibadah haji, saya selalu menjaga tutur kata ketika berbicara dengan orang lain, karna bagi sebagian orang berpendapat bahwa seorang yang telah melaksanakan haji sebagai contoh dan control sosial di masyarakat. Dan kekita ada kegiatan di Dusun-dusun atau di Desa saya selalu hadir baikitu kegiatan keagamaan seperti pengajian, maupu kegiatan sosial seperti gotong royong, acara adat".[46]

---

[45] Hasil wawancara dengan Hj. Siti Aminah selaku masyarakat Dusun Landah padatanggal 13 Desember 2020.

[46] Hasil wawancara dengan Hj. Sri marwah selaku masyarakat Dusun Landah padatanggal 13 Desember 2020.

Banyak manfaat yang didapatkan bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Sehingga manfaat tersebut akan berdampak bagi perilaku orang telah melaksanakan ibadah haji. idealnya dalam kehidupan masyarakat, terjadinya peningkatan perilaku baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, baik dari segi peningkatan ibadahnya, cara berkomunikasi, sikap maupun moral, sehingga orang yang telah melaksanakannya menjadi cermin dan acuan bertindak dalam bidang sosial dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Begitukpun yang dirasakan oleh Hj. Siti Aminah dan Hj. Sri Marwah dan jamaah haji lainnya setelah melaksanakan ibadah haji perubahan yang begitu luar biasa yang dirasakan dari segi ibadah maupun sosial.

Haji seperti yang diketahui merupakan ibadah yang tidak semua umat muslimmampu melaksanakannya. Bukan tidak ingin melaksanakan, akan tetapi memangibadah yang

satu ini membutuhkan kemampuan lebih. Baik secara ekonomi maupunmental serta pemahaman terhadap ilmu keagamaan itu sendiri.

Bagi setiap individu yang sudah melaksanakan ibadah haji tentu mempunyai pengalaman baru dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang kemudian ketika berada ditengah-tengah masyarakat diharapkan mampu memberikan peran untuk membangun semangat keagamaan yang lebih baik. Bagi masyarakat haji tidak hanya sekedar ibadah antara pelaku haji dan Tuhan-Nya saja. Melainkan ada makna sosial yang tinggi dari masyarakat untuk sipelaku haji tersebut.

BAB III
Konsep Haji dan Perilaku Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di bab II tentang perilaku sosial masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Landah Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah, maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut dalam Bab pembahasan ini. Sebagaimana yang dijelaskan di BAB II terkait dengan pemahaman masyarakat Dusun Landah tentang ibadah haji dan perilaku sosial atau tindakan sosial pasca berhaji.

A. Perubahan Perilaku Sosial Subyek Haji

Dalam menganalisis hasil penelitian di atas maka peneliti menggunakan teori dari Max Weber tentang tindakan sosial yang dimana, Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan kearah

keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberisi dan bentuk kepada kelakuannya.Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang berisi pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan

ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute.

3. Tindakan Afektif (affactual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tindakan rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (Tradisional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dari ke empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, hanya tiga (3) tipe yang paling berkaitan dengan hasil penelitian tentang pemahaman masyarakat Dusun Landah tentang ibadahhaji diantaranya ;

1. Tindakan Rasionalitas (Zwerk Rational)

Tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga menanggapi orang- orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memahami kebutuhan hidup). Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji karena memiliki alasan tersendiri. Dalam penelitian ini masyarakat Dusun Landah yang melaksanakan ibadah haji karena atas dasar keinginan diri tersendiri. Seperti yang dikatakan oleh H. Muhammad Taher, bahwa dalam melaksanakan haji itu harus dari hati dan niat yang paling dalam atau tulus tanpa harus ada paksaan dari

orang lain, karna kenapa, ketika sesuatu yang dilakukan secara keterpaksaan maka buahnya tidak akan manis, maka dari itu melaksanakan ibadah haji harus dengan niat yang baik dan juga pendapat dari H. Mesir bahwa ketika melaksanakan atau mengerjakan ibadah haji itu harus dengan niat yang tulus dan serta merta mencari ridho Allah.

Dengan tindakan rasional, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mempertimbangkan kerugian dan keuntungan apa yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah haji secara tidak langsung masyarakat yang sudah berhaji akan di berikan gelar oleh masyarakat sekitar, seperti ketika sudah berhaji akan di panggil "pak haji" dan bagi mereka yang sudah berhaji akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitar. Seperti hasil wawancara dengan H. Mansur mengatakan bahwa beribadah haji selain untuk menyempurnakan keislaman, juga setelah

melaksanakan ibadah haji status sosial akan lebih dihargai. dan mungkin bentuk kerugian yang dimaksud, biaya- biaya yang dikeluarkan ketika melakukan syukuran seperti begawe, selakaran dan kegiatan lain sangat bernilai pantastis, akan tetapi itu tidak dipikirkan oleh masyarakat yang akan berangkat, menurut mereka itu adalah bentuk rasa syukur teradap Allah yang telah memberikan kesempatan untuk datang berziarah kerumanya dengan melakukan ibadah haji seperti yang dikatakan H. Sri Marwah bahwa ketika melaksanakan ibadah haji masyarakat Dusun Landah pasti melakukan syukuran besar-besaran, karna bagi mereka itu adalah bentuk rasa syukurnya. walaupun masyarakat menilai itu merugikan saja, akan tetapi menurut saya mereka belum melaksanakan ibadah haji wajar saja mereka berpendapatseperti itu.

Melaksanakan ibadah haji merupakan tuntutan dan perintah agama khusunya bagi

umat muslim, tetapi di lain sisi kewajiban haji yang merupakan perintah agama ini berdampingan dan seiring dengan modal sosial masyarakat, yakni dapat meningkatkan dan memperkuat status sosial seseorang bagi masyarakat yang sudah berhaji. Hubungan antara orang yang sudah berhaji dengan status sosial masyarakat, yakni orang yang sudah berhaji menjadi lebih dipercaya di dalam masyarakat.

Selain itu tindakan rasional merupakan tindakan yang telah dipertimbangkan sebelumnya oleh individu. Dalam hal ini masyarakat Dusun Landah yang sudah berhaji telahmempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan ketentuan haji. Sebagi contoh, haji di wajibkan bagi umat muslim yang mampu. Mampu dalam konteks ini yaitu tidak hanya mampu dalam segi ekonomi, tetapi juga harus mampu baik segi fisik, ilmu pengetahuan dan mampu melaksanakan ibadah haji dari awal

sampai akhir dengan baik tanpa beribadah haji dengan cara memaksakan diri. Seperti yang dikatakan oleh Amak Hayat bahwa ketikan melaksanakan ibadah haji dengan memaksakan diri, sampai jual tanah, berhutang kesana kemari demi beribah haji, maka ibadah yg mereka lakukan sia-si, bahwa sudah diperjelaskan dalam rukun islam yang kelima, laksanakan haji bagi yang mampu. Dan juga menurut H. Sibawaihi bahwa beribadah haji bukan hanya bagi orang yang kaya saja akan tetapi haji itu dilakukan bagi yang mampu.

Ibadah haji seperti yang diketahui merupkan ibadah yang tidak semua umat muslim mampu melaksanakannya. Bukan tidak ingin melaksanakannya, akan tetapi memang ibadah yang satu ini membutuhkan kemampuan lebih, baik secara ekonomi maupun mental serta pemahaman terhadap ilmu keagamaan itu sendiri.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Tipe tindakan yang berorintasi nilai ini, masyarakat Dusun Landah yang memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji, karena ingin melaksanakan rukun islam yang kelima, selain itu ada beberapa masyarakat Landah yang telah berhaji memaknai ibadah haji tidak hanya sebagai suatu ibadah yang memiliki nilai sosial bagi yang melaksanakannya. Dari segi nilai sosial, masyarakat Landah yang telah melaksanakan haji akan mendapat gelar haji dari masyarakat sekitar dan menempatkan status tersendiri di dalam masyarakat.

Dengan adanya hal tersebut masyarakat Dusun Landah yang telah berhaji melaksanakan ibadah haji untuk beribadah namun juga memiliki alasan dan tujuan lain dalam melaksanakan ibadah haji tersebut, sehingga ibadah haji dilakukan tidak memiliki tujuan yang murni lagi yaitu beribadah karena Allah dan memahami betul apa makna yang sebenarnya

dari seorang muslim dalam melaksanakan ibadah haji.

Seperti yang dikatakan oleh ke sebelas (11) narasumber terkait pemahaman mereka tentang ibadah haji dan tujuan mereka melaksanakan ibadah haji. Masyarakat Dusun Landah memahami ibadah haji dan alasan mereka melaksanakan ibadah haji yaitu sebagai bentuk untuk menyempurnakan rukun islam dan nilai-nilai sumbangsih yang terkandung dalam ibadah haji bisa bermanfaat bagi kehidupan. Apabila belum menunaikan ibadah haji masyarakat Dusun Landah merasa belum sempurna dalam agamanya. Makna tersebut semakin meluas dalam masyarakat. Makna haji tersebut mengakibatkan suatu harapan masyarakat sekitar terhadap masyarakat yang telah melaksanakan haji.

3. Tindakan Tradisional (*Tradisi Action*)

Tindakan ini adalah suatu tindakan sosial yang di dorong dan berorientasi kepada tradisi

masa lampau. Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji karena di dalam keluarga masyarakat tersebut harus melaksanakan ibadah haji. Dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya, yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya. Seperti halnya salah satu narasumber yaitu Hj. Siti Aminah, pemahamanya tentang ibadah haji selain untuk menyempurnakan keislamannya, Hj. Siti Aminah juga dimotivasi oleh keluarganya yang sudahberhaji semua.

Selain dimotivasi oleh keluarganya untuk melaksanakan ibadah haji, masyarakat Dusun Landah juga melaksanakan ibadah haji, karna menurut mereka melaksanakan ibadah haji itu adalah sebuah perintah dan ibadah haji merupakan salah satu ungkapan cinta masyarakat tersebut kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

B. Konstruksi Sosial Peran Haji Dalam Masyarakat

Masyarakat yang telah berhaji berusaha melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dengan cara melaksanakan ibadah dan amalan-amalan yang telah diperintahkan oleh Allah. Para jamaah haji ini dapat diakatakan sebagai perubahan, yang dapat menjadi contoh teladan dan memberikan motivasi, spirit, dan inspirasi bagi masyarakat lain, untuk selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, bukan hanya bermasyarakat, tetapi juga dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Begitu pun dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pelaku haji di Dusun Landah. Makna haji serta pengalaman rohaniah ketika berada di Tanah suci diangap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang baik itu adalah orang yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan data dari narasumber terkait tindakan sosial pasca berhaji, peneliti menemukan macam tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku haji di Dusun Landah. Dari semua data yang diperoleh penulis akan menguraikan satu persatu perilaku sosial atau tindakan sosial tersebut.

1. Menegakkan Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban umat islam. Seseorang yang menyakini pilihannya pada islam wajib untuk melaksanakan shalat. Shalat yang terdiri dari Subuh, Zhuhur, Ashar, Magrib, Isya (shalat fardu). Shalat lima waktu ini dapat dilakukan sendiri ataupun berjamaah, namun baiknya shalat itu dilakukan berjamaah karena pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri.

Karena itu jamaah haji sengat menjaga keutamaan shalat berjamaah di Dusun Landah.Dalam hal ini, setiap ada kesempatan

baik itu kepada masyarakat secara umum maupun tentangga terdekat selalu berupaya mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah. Yang dilakukan dengan salah satu jamaah haji yaitu H. Sibawaihi yang selalu mengajak orang masyakat yang ada di kelilingnya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Akan tetapi sebagian dari jamaahhaji memilih untuk sholat di rumah.

2. Berdakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran yang ditunjukkan sebagai rahmat untuk semua, yang mengandung nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram dan sejuk. Suatu kegiatan dakwah akan mencapai sasaran kalau dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan Allah, serta sesuai dengan kondisi atau situasi masyarakatnya sebagai objek dakwah.

Perbuatan-perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh seorang muslim yang telah berhaji sangat luas. Salah satu yang juga sering

dilakukan oleh pelaku haji di Dusun Landah yaitu berdakwah. H. sulaiman dan H. Muhammad Taher memang begitu aktif dalam berdakwah di masyarakat Dusun Landah untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan dan mengingat masyarakat untuk berbuat baik, melaksanakan tanggung jawab sebagai muslim dan menambah semangat masyarakat dalam beribadah.

Ada banyak cara melakukan dakwah, bisa dengan berpidato di acara formal, ceramah di masjid dan sebagainya. H.sulaiman sering berdakwah/ceramah lewat pengeras suara di masjid Dusun Landah dan H. Muhammad Taher berceramah atau berdakwah ketika ada callingan di acara formal atau ketika berkumpul dengan sanak saudara dan masyarakat sekitar. Hal tersebut masih dilakukan oleh beliau sampai sekarang, baik itu dilakukan sendiri atau bersama teman-teman jamaah lainnya.

3. Mengikuti acara atau kegiatan yang ada di Desa

Jamaah haji Dusun Landah sebagian dari mereka mengikuti acara atau kegiatan yang ada di Desa, kenapa begitu? Sepengetahuan saya masyarakat Desa Landah khususnya Dusun Landah 100% bekerja di swah, salah satu alasan masyarakat ketika ada kegiatan di desa engganmengikuti atau menghadirinya.

4. Menjaga kebersihan (Gotong royong)

Secara popular konsep gotong royong telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu kerja sama yang bernilai tinggi. Bentuk kerja sama itu beragam dalam masyarakat tergantung dengan bidang atau kegiatan sosial yang dilakukan. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai suatu maksud yang pada intinya saling menguntungkan. Ketergantungan antara sesame ini sebagai bentuk dari latar belakang tumbuhnya jiwa-jiwa yang tinggi dalam masyarakat.

Hal ini pun berlaku dalam masyarakat Dusun Landah. Biasanya masyarakat akan melakukan gotong royong ketika ada pemberitahuan dari kepala desa. Namun jeda waktu untuk bergotong royong sangat jauh. Misalnya dalam satu bulan sekali atau bahkan lebih dari itu. Sehingga H. Muhammad Taher dan H. Mansur berinisiatif untuk mengarahkan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan selalu membersihkan halaman sekitar dan H. Muhammad Mansur selalu mengarahkan pemuda Dusun Landah serta masyarakat lain untuk membersihkan masjid setiap hari Jum‟at pagi.

Jadi dari hasil kesimpulan di atas terkait dengan perilaku atau tindakan masyarakat Dusun Landah pasca berhaji dapat dianalisi menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Yang dimana Max Weber mengemukakan empat tipe tindakan sosialdiantaranya:

Yang pertama: Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational) adalah Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Yang kedua:* Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational) adalah Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai- nilai individu yang bersifat absolute. *Yang ketiga :*Tindakan Afektif (affactual Action) adalah Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tindakan rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. *Yang keempat* :Tindakan

Tradisional (Tradisional Action) adalah Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atauperencanaan.

Dari ke empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, hanya dua (2) tipe yang paling berkaitan dengan hasil penelitian tentang perilaku masyarakat Dusun Landah Pasca Berhaji diantaranya:

1. Tindakan Rasional Intrumental (Zwerk Rational)

Dilihat dari tindakan sosial yang dilakukan oleh jamaah haji di Dusun Landah bahwasanya tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakanuntuk mencapainya.

Seperti halnya perilaku sosial atau tindakan sosia masyarakat Dusun Landah Pasca

melaksanakan haji, bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh jamaah haji masyarakat Dusun Landah baik itu tindakan menegakkan shalat berjamaah, berdakwah, mengikuti acara atau kegiatan-kegiatan di desa dan gotong royong. Sebagian dari jamaah haji Desa Landah selalu mengajak masyarakat untuk melakukan hal tersebut misalnya salah satu contoh ajakan dalam menunaikan sholat berjamaah yang dilakukan oleh H. Sibawaihi beliau selalu meyempatkan diri untuk mengajak warga yang ada di lingkungannya untuk menegakkan solat berjemaah kemasjid, dan contoh ajakan dalam bentuk berdakwah yang dimana yang selalu dilakukan oleh H. sulaiman yang selalu berdakwah lewat pengeras suara masjid setiap pagi atau sore. Ajakan lainnya seperti gotong royong yang selalu dilakukan oleh H. Muhammad Taher dan H.Mansur yang selalu mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

jadi masyarakat Dusun Landah setelah melaksanakan ibadah haji perilaku atau tindakan sosial yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat memang ada unsur tujuan yang mempunyai makna tersendiri, baik itu yang bermamfaat bagi diri sendiri maupun orang banyak. Dan dalam melaksanakan tindakan tersebut agar selalu terjalin silaturahim.

2. Tindakan rasional nilai (Werk Rational)

Jadi Untuk tindakan sosial yang dilakukan oleh jamaah haji Dusun Landah seperti mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah ke masjid, gotong royong, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa, apabila dilihat dalam pandangan Max Weber sebgai seorang tokoh sosiologi, tindakan-tindakan yang peneliti kemukakan di atas termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi pada nilai. Dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan sesuatu hanya berdasarkan rasionalitasnya akan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat

nilai (baik atau buruk). Orang yang beragama menilai bahwa pengalamansubyektifnya adalah manifestasi terhadap tindakannya. Sehingga para pelaku haji ini melakukan perbuatan-perbuatan yang bagi mereka mencapai suatau nilai yang baik dalam kehidupannya dan juga sekitarnya. Sebagai orang yang telah pergi tentu dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan, ada harapan bahwa ibadah haji yangdikerjakan akan memperoleh haji yang mabrur dengan salah satau ciri berbuat baik terhadap sesame di dalam kehidupan sehari sehari-sehari.

Idealnya, dalam kehidupan masyarakat terjadi peningkatan perilaku baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, baik dari segi peningkatan ibadahnya, cara berkomunikasi, sikap maupun perilaku yang lain sehingga dapat dikatakan ibadah haji memiliki dimensi moral, sehingga orang yang telah melaksanakannya menjadi cermin dan acuan bertindak dalam bidang sosial dan

keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Karna setiap orang yang telah melaksanakan ibadah haji pasti akan dijadikan contoh dan sebagai pengontrol bagi masyarakat lain

BAB IV
Haji dan Refleksi Perubahan Perilaku

Berdasarkan uraian tentang Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji Di Dusun Landah Desa Landah Kec.Praya Timur Kab. Lombok Tengah, sebagaimana yang telah dibahas dan dijelaskan. Setelah diamati dari jawaban para pelaku haji. Maka disimpulkan bahwa:

Pemahaman masyarakat Dusun Landah tentang ibadah haji, menganggap melaksanakan ibadah haji serta merta untuk menyempurnakan keislaman karna ibadah haji tertera dalam rukun islam yang kelima dan juga untuk mensucikan diri, memperbaikin diri dari segi sikap, perilaku dan ibadah. Dalam penelitian ini dapat dianalisi menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber yang mengemukakan empat tipe tindakan, diantaranya tipe tindakan sosial rasional instrumental, tipe tindakan rasional nilai, tipe tindakan Afektif dan tipe

tindakan tradisional. Dari keempat tipe tersebut hanya saja tiga tipe tindakan yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang pemahaman masyarakat Dusun Landah tentang ibadah haji yang dimana masyarakat melaksanakan ibadah haji atas dasar tujuan, nilai dan termotivasi dari oranglain.

Ibadah haji memberikan dampak lebih baik terhadap perilaku sebagian orang yang telah melaksanakan haji di Dusun Landah Kec.Praya Timur. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka dalam hal mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid, ataupun di Desa seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir roah dan ikut bepartisipasi membangun masjid. Dalam hal ini dapat dianalisi juga dengan empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, tindakan tradisional. Yang dimana dari keempat tindakan

tersebut hanya dua tindakan saja yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu tidakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Adzim Israd,*MAKKAH:Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, (jogjakarta:A+Plus Books,2009).

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Prenada Media, 2003).

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Obsevasi Awal Tanggal 27 Desember 2019, di Masjid Darul Islam Landah dengan Imam Masjid H. Saulaiman ,Sekaligus Tokoh Masyrakat

Umaiyah Syarifah*, Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kec. Ngemplak*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Icha Ratni Arbaningrum, *Makna Haji di*

Kelurahan Kedungwuni Barat kec.Kedungwuni Kab. Pekalongan, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Unieversitas Negeri Semarang).

Nurul Husna*, Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analisis di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh),* (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Darussalam).

Hotman M. siahan, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 1989).

I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta :Kencana Prenadamedia Grup, 2012).

George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* , (Jakarta : PT Rajawali Press, 2001).

Nunu Nurfirdaus, Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN

Windujanten)", Vol. 4, Nomor 1, Februari 2019, hlm 40.

Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", Blog sekar Ageng Pratiwi, https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku- sosial/. (17 April 2020)

Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. 1; Makasar: Alaluddin Press, 2010).

dan Byrne dalam Dendibati Nova, "*Perilaku Sosial*". Blog DenbatiNova, http://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku- sosial/. (17 April 2020)

George Ritze, Sociology; a Multiple Paradigma Science, ter. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda* (Ed. 1, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Ali Syari"ati, Hajj, Diterjemahkan oleh Anus Mahyddin Dengan Judul Hajj, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983),

Al-Ghazali, Ihaya Ulmuddin, (Semarang:Toha Putera, tth),

Ali Syari‟ati, Tentang Sosiologi Islam, (yogakarta: Penerbit Anunda,1982), Vol.,

Lexy J. Moleong, *Metode PenelitianKualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011).

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana, 2013). Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:

Alfabeta, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011).

Satori Djam‟an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2014 cet.6).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta CV, 2013).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012).

M. Djunaidi Ghony, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-RuzzMedia, 2016).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ruminnisa, Tempat/Tanggal Lahir: Landah, 28 September 1998,. Alamat Rumah: Landah, Kec. Praya Timur, Kab. Lombok Tengah. Nama Ayah SDN Landah, Ahmad Yani, Nama Ibu Rahimi. Pendidikan SMPN 2 Praya Timur, Man 1 Mataram.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

HAJI & PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Ibadah haji merupakan rukun islam yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh para pelaku haji. Allah telah menjamin tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri. Tidak selamanya berhaji bisa membuat orang berubah secara sepenuhnya akan tetapi berbanding terbalik bahwa jamaah haji yang sudah berhaji pasti ada yang tidak menerapkan hikmah apa yang didapatkan setetlah berhaji, salah satunya di di Dusun Landah Desa Landah sebagian dari jamaah haji kurang akan kesadaran sosial. Maka dari itu tujuan dari penulisan buku ini untuk menyajikan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Landah tentang ibadah haji dan bagaimana perilaku masyarakat Desa Landah pasca berhaji.

Pustakaegaliter.com
pustaka_egaliter PustakaEgaliter +6287738744427

Labeo Institute

ISBN 978-623-185-168-0
9 786231 851680